

POTRET KURIKULUM CINTA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN BERBASIS RAHMATAN LIL ‘ALAMIN

Septi Megasari¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya

Email: septimegasari84@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Kurikulum Cinta sebagai paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan nilai rahmatan lil ‘alamin. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap krisis moral dan spiritual dalam pendidikan modern yang cenderung berorientasi kognitif. Kurikulum Cinta menempatkan nilai cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) sebagai inti proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan berempati terhadap sesama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, melalui analisis kritis terhadap buku, jurnal, dan sumber ilmiah terkait pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan bentuk praksis pendidikan rahmatan lil ‘alamin yang mengintegrasikan aspek teologis, pedagogis, dan sosial. Pendidikan yang berjiwa cinta tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyembuhkan jiwa dan menumbuhkan kasih terhadap seluruh ciptaan Tuhan.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Pendidikan Islam, Rahmatan Lil ‘Alamin, Humanisasi.

Abstract: This study explores the concept of the Curriculum of Love (Kurikulum Cinta) as an Islamic educational paradigm grounded in the principle of rahmatan lil ‘alamin a mercy for all creation. The idea emerges as a response to the moral and spiritual crisis in modern education, which often prioritizes cognition over compassion. The Curriculum of Love centers love (mahabbah) and compassion (rahmah) as the foundation of learning, aiming to cultivate students who are faithful, ethical, empathetic, and socially conscious. Using a qualitative descriptive approach through literature-based analysis, this research examines books, journals, and contemporary works on Islamic education. The findings show that the Curriculum of Love is a practical embodiment of rahmatan lil ‘alamin, integrating theological, pedagogical, and social dimensions. Education grounded in love not only enlightens the intellect but also heals the soul and nurtures universal compassion.

Keywords: Curriculum Of Love, Islamic Education, Rahmatan Lil ‘Alamin,, Humanization.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak, dan berperilaku mulia. (Ahmad Tafsir, 2020) Dalam konteks modern, sistem pendidikan sering kali terjebak pada

orientasi kognitif dan hasil belajar akademis semata, sementara dimensi afektif dan spiritual cenderung diabaikan.(Abdul Majid dan Dian Andayani, 2021) Akibatnya, muncul generasi yang cerdas secara intelektual namun kering secara moral dan empati. Fenomena ini menuntut lahirnya pendekatan pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan cinta. Salah satu paradigma yang lahir dari refleksi tersebut adalah konsep “Kurikulum Cinta”, yakni kurikulum yang berlandaskan nilai kasih sayang, empati, dan rahmah sebagai inti dari proses pendidikan.(Nurul Hidayah, Tobroni, 2023)

Kurikulum Cinta bertujuan menghadirkan suasana belajar yang penuh kasih, menghargai keberagaman, dan mengedepankan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.(Rahmadi Agus Setiawan, 2025) Dalam pandangan Islam, cinta (mahabbah) merupakan fondasi dari segala bentuk kebaikan dan rahmat. Allah SWT sendiri memperkenalkan diri-Nya sebagai Ar-Rahman dan Ar-Rahim, dua sifat yang menjadi dasar prinsip rahmatan lil ‘alamin yakni kasih sayang yang meliputi seluruh alam.(Indonesia, 2022) Nilai inilah yang semestinya menjadi ruh dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan yang berlandaskan rahmah bukan hanya mengajarkan tentang Tuhan, tetapi juga menumbuhkan kasih kepada sesama manusia dan seluruh ciptaan-Nya.(Azhari Fathurrohman, 2019).

Konsep Kurikulum Cinta sejalan dengan filosofi pendidikan humanistik yang menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.(Carl R. Rogers, 2020) Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai makhluk unik yang memiliki kebutuhan, perasaan, dan potensi untuk berkembang secara bebas namun bertanggung jawab.(Saripudin, 2022b) Dengan demikian, pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga manusia yang berkarakter, berempati, dan berjiwa kasih. (Al, 2023)

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, gagasan Kurikulum Cinta dapat menjadi penguat nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila. Cinta kepada Tuhan, sesama, dan alam semesta dapat menjadi pondasi untuk membentuk peserta didik yang beriman, mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis.(Kebudayaan, 2022) Dengan demikian, Kurikulum Cinta dalam Bingkai Pendidikan Rahmatan lil ‘Alamin merupakan upaya mengembalikan esensi pendidikan pada fitrahnya: memanusiakan manusia (humanis) melalui nilai-nilai kasih dan rahmat.(Mohamad Yamin, Fitri Meliani, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam makna dan nilai-nilai cinta yang menjadi inti dari Kurikulum Cinta sebagai paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin.

Sebagaimana dijelaskan oleh Supriatna et al. penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur bertujuan memahami suatu fenomena secara utuh melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis. (Supriatna, Dedi, 2025). Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan seperti wawancara atau observasi, melainkan menelusuri dan mengkaji gagasan, konsep, dan refleksi intelektual yang telah dikemukakan dalam berbagai karya ilmiah.

Data penelitian diperoleh dari beragam sumber primer dan sekunder, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen yang relevan dengan tema pendidikan berbasis cinta, kasih sayang (rahmah), dan kemanusiaan dalam Islam. Sumber-sumber tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana nilai cinta dapat menjadi energi spiritual dan pedagogis dalam pendidikan Islam.

Seluruh data dianalisis secara kritis dan reflektif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi data, yakni menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian; Penyajian data, dengan menyusun hasil temuan dalam uraian naratif yang runtut dan bermakna;
2. Penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretatif untuk menemukan sintesis teoritik mengenai hubungan antara cinta, rahmah, dan proses pemanusiaan manusia (humanization of education) dalam paradigma pendidikan Islam.
3. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk menemukan konsep teoritis, tetapi juga sebagai upaya kontemplatif untuk memahami kembali hakikat pendidikan sebagai ruang kasih, empati, dan penyembuhan jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Krisis kemanusiaan yang melanda dunia modern seperti meningkatnya kekerasan, dehumanisasi, radikalisme, dan menurunnya empati social menjadi latar kemunculan gagasan Kurikulum Cinta. Dunia pendidikan kontemporer sering kali kehilangan ruh dan jati dirinya karena terjebak dalam paradigma materialistik dan pragmatis yang

menempatkan manusia semata sebagai objek ekonomi. (Ahmad Tafsir, 2020) Pendidikan direduksi menjadi proses penguasaan kompetensi teknis dan capaian nilai ujian, bukan lagi pembentukan karakter dan penyucian jiwa. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2021).

Padahal, dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge, melainkan juga transfer of value dan transformation of being yakni proses menumbuhkan kesadaran ilahiah dan moral yang berakar pada fitrah manusia. (Ali, 2021). Pendidikan sejati bertujuan melahirkan insan kāmīl, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan akal, kehalusan rasa, dan ketulusan amal.

Konsep cinta (mahabbah) menjadi poros utama dalam pembentukan insan kāmīl. Dalam dimensi sufistik, cinta merupakan energi spiritual yang menggerakkan manusia menuju Tuhan dan mendorongnya untuk menebar kebaikan kepada sesama makhluk. (Nurul Hidayah et al, 2023). Jalaluddin Rumi menyebut cinta sebagai “nafas kehidupan” yang menembus segala batas rasionalitas, sebab hanya dengan cinta seseorang dapat memahami makna hakiki keberadaan.

Al-Qur'an menggambarkan cinta dan rahmat sebagai dasar misi kerasulan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiyā [21]: 107). (Indonesia, 2022)

Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh ajaran Islam bersumber dari kasih sayang (rahmah) Allah. Pendidikan Islam, sebagai pengejawantahan misi kerasulan, harus berlandaskan pada nilai cinta dan rahmat agar dapat memanusiakan manusia secara utuh. Pendidikan yang kehilangan cinta akan melahirkan kekerasan simbolik, ketimpangan moral, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Azhari Fathurrohman, pendidikan berbasis cinta adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran hati nurani peserta didik. (Azhari Fathurrohman, 2019). Guru dalam paradigma ini bukan hanya mu'allim (pengajar), tetapi juga murabbi dan muaddib yakni pendidik yang menanamkan adab, kasih, dan keteladanan. Pendidikan semacam ini tidak memisahkan kecerdasan intelektual dari kecerdasan emosional dan spiritual, karena cinta adalah fondasi dari kebijaksanaan (hikmah). Dengan demikian, Kurikulum Cinta berakar pada paradigma tauhidik: bahwa seluruh proses belajar bertujuan menuntun manusia untuk mengenal, mencintai, dan mendekat kepada Allah. Pendidikan yang dilandasi cinta akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi

juga berjiwa rahmah lembut, peduli, dan adil terhadap sesama makhluk.

2. Kurikulum Cinta sebagai Implementasi Nilai Rahmatan lil ‘Alamin

Pendidikan Islam sejatinya mengemban misi profetik: menghadirkan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). (Setiawan, 2025) Nilai ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praksis sosial. Ia menolak segala bentuk penindasan, kekerasan pedagogis, dan diskriminasi dalam pendidikan. Kurikulum Cinta menawarkan paradigma baru: pendidikan yang berjiwa kasih, menghargai keberagaman, dan membangun solidaritas sosial.

Iklim pendidikan yang berlandaskan kasih sayang mampu memperkuat kesejahteraan psikologis peserta didik dan meningkatkan interaksi sosial yang positif di sekolah. Dalam suasana penuh cinta, peserta didik akan merasa aman, diterima, dan berani mengekspresikan potensinya. Prinsip ini sejalan dengan teori student-centered learning yang dikembangkan Carl R. Rogers, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang empatik, bukan otoriter. (Carl R. Rogers, 2020) Dalam konteks Islam, gagasan tersebut bersesuaian dengan konsep ta’dīb Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu penanaman adab berdasarkan kesadaran akan kasih dan keadilan Ilahi. (Al-Attas, 2022)

Kurikulum Cinta dengan demikian tidak hanya menawarkan pendekatan pedagogis yang lembut, tetapi membangun etos spiritual pendidikan bahwa belajar adalah ibadah dan mengajar adalah amal kasih. (Azhari Fathurrohman, 2019). Setiap interaksi guru dan murid menjadi bagian dari manifestasi rahmat Allah di dunia pendidikan. Dalam paradigma ini, ilmu bukanlah sekadar alat untuk bekerja, tetapi jalan untuk menebar rahmah dan memperbaiki peradaban.

3. Kurikulum Cinta dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di Indonesia menekankan prinsip kebebasan belajar (freedom to learn) dan penghormatan terhadap keunikan individu. (Ahmad Tafsir, 2020). Semangat ini memiliki titik temu dengan Kurikulum Cinta yang mengakui potensi fitrah manusia sebagai anugerah Ilahi. Islam mengajarkan bahwa setiap anak lahir dengan fitrah menuju kebaikan dan pendidikan berperan menumbuhkan fitrah tersebut melalui bimbingan kasih sayang. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2021)

Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi utama beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global sesungguhnya selaras dengan nilai-nilai Islam. (Ali, 2021) Kurikulum Cinta memberikan

dimensi spiritual bagi Kurikulum Merdeka: bahwa kebebasan belajar tidak hanya berarti kemandirian intelektual, tetapi juga kebebasan batin yang berakar pada cinta kepada Tuhan dan sesama.(Nurul Hidayah et al, 2023).

Dalam perspektif humanistic transendental, seperti dijelaskan Saripudin, pendidikan harus menyeimbangkan kebebasan manusia dengan tanggung jawab moral kepada nilai-nilai Ilahi.(Saripudin, 2022) Oleh karena itu, Kurikulum Cinta menjadi jiwa spiritual yang menghidupkan semangat Profil Pelajar Pancasila dalam bingkai Islam rahmatan lil ‘alamin mendorong peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, empatik, dan berjiwa kasih.

4. Pendidikan Berbasis Cinta sebagai Solusi Krisis Moral

Fenomena degradasi moral, kekerasan di sekolah, dan meningkatnya individualisme menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern mengalami krisis spiritual.(Nata, 2021). Pendidikan terlalu fokus pada output dan mengabaikan outcome moral. Kurikulum Cinta hadir untuk mengembalikan makna pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanization of education), (Rakhmat, 2020).

Guru dalam Kurikulum Cinta bukan hanya pendidik formal, melainkan figur inspiratif yang menghadirkan kasih Tuhan dalam setiap tindakan.(Bagir, 2021) Ia mendidik dengan ketulusan, doa, dan kehadiran hati, bukan sekadar instruksi. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. menjadi teladan utama (uswah hasanah) yang mendidik umatnya dengan kelembutan dan kasih sayang.

Penelitian Mohamad Yamin dan Fitri Meliani menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta mampu menciptakan suasana belajar yang damai, bahagia, dan bermakna. (Mohamad Yamin, Fitri Meliani, 2023). Cinta menjadikan proses belajar sebagai bentuk dzikir yakni kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas.(Hidayat, 2022a).

Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat menjadi paradigma alternatif bagi perbaikan sistem pendidikan Islam. Ia mengintegrasikan rasionalitas, emosionalitas, dan spiritualitas dalam satu kesatuan utuh.(Q. Shihab, 2023) Melalui cinta, pendidikan tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyembuhkan jiwa; tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi membentuk manusia yang beradab dan berkasih sayang.

5. Pendidikan Rahmatan lil ‘Alamin dalam Perspektif Kurikulum Cinta

Konsep rahmatan lil ‘alamin merupakan fondasi teologis, filosofis, dan etis dari pendidikan Islam. Ia tidak hanya slogan spiritual, melainkan pandangan hidup universal yang menempatkan kasih sayang (rahmah), keadilan (‘adl), dan kemanusiaan

(insaniyyah) sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan berjiwa rahmah tidak berhenti pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga mengasah keutuhan spiritual, moral, dan emosional manusia.(M. Q. Shihab, 2021) Dengan rahmah, pendidikan menjadi ruang penyembuhan (healing space) dan pemanusiaan (humanization of education), tempat hati dan akal bertemu dalam harmoni, dan tempat ilmu menjadi jalan menuju kesadaran Ilahi.

Pendidikan Islam seharusnya melahirkan manusia yang aktif secara moral dan sosial, bukan sekadar menghafal dogma.(Rahman, 2021). Pendidikan mesti menumbuhkan daya cipta dan kepedulian, sehingga ilmu pengetahuan menjadi manifestasi kasih Tuhan dalam kehidupan nyata. Senada dengan itu, Nurcholish menegaskan bahwa inti tauhid adalah cinta universal. Pendidikan yang bertauhid sejati akan memuliakan manusia tanpa memandang perbedaan, membangun tatanan sosial yang beradab (civilized society), dan menumbuhkan spiritualitas kemanusiaan.(Madjid, 2020).

Rahmatan lil ‘alamin harus diimplementasikan dalam bentuk pendidikan yang inklusif, terbuka, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.(Azra, 2022). Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada ritualisme, melainkan harus menjadi sarana pembebasan dan transformasi sosial yang berakar pada cinta dan ilmu.

Dari sisi pedagogis, Haidar menyebut bahwa cinta adalah energi Ilahi yang menghidupkan akal dan nurani.(Bagir, 2021) Guru yang mengajar dengan cinta sejatinya sedang menyalurkan cahaya Tuhan kepada murid-muridnya. Ia bukan hanya pendidik, tetapi penuntun jiwa. Komaruddin memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa pendidikan adalah perjalanan spiritual untuk menemukan makna hidup.(Hidayat, 2022b) Ia menyebut, belajar adalah dzikir dan tafakur upaya untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap detik pengalaman manusia. Pendidikan seperti ini menumbuhkan kelembutan, doa, dan kasih dalam hubungan guru dan peserta didik.

Selain menjelaskan bahwa cinta merupakan akar dari seluruh nilai moral Islam. Tanpa kasih, pendidikan kehilangan arah etiknya. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan paksaan, melainkan dengan ketulusan dan teladan kasih.

M. Amin memperkenalkan paradigma integratif-interkonektif, yaitu penyatuan antara dimensi spiritual (rahmah), rasional (hikmah), dan sosial (‘amal saleh) dalam pendidikan Islam.(Abdullah, 2022) Pendekatan ini menjadi ruh dari Kurikulum Cinta yang menumbuhkan keselarasan antara akal, hati, dan amal. Selain itu Husein memandang pendidikan berjiwa cinta sebagai wujud dari etika profetik Islam, yang

menuntun manusia agar berpikir dan bertindak berdasarkan kasih, bukan dominasi. (Heriyanto, 2020) Pendidikan seperti ini membebaskan manusia dari ketakutan, kebencian, dan kebodohan struktural. Pendidikan tanpa kasih adalah bangunan tanpa ruh indah di luar, kosong di dalam.

Dalam pendidikan anak, Abdullah menegaskan bahwa kasih sayang adalah metode pedagogis paling efektif untuk menanamkan iman dan akhlak. (Ulwan, 2020) Pengajaran tanpa kasih hanya mencetak kepatuhan, bukan kesadaran. Selanjutnya Kuntowijoyo memandang pendidikan Islam sebagai proyek humanisasi, liberasi, dan transendensi. (Kuntowijoyo, 2020) Melalui cinta, pendidikan membebaskan manusia dari dehumanisasi modern dan mengantarkannya kembali pada fitrah sebagai khalifah Tuhan di bumi.

Tobroni menyebut bahwa pendidikan spiritual Islami merupakan jalan untuk mencapai keseimbangan batin, menata hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam. (Tobroni, 2021)

Dengan demikian, Kurikulum Cinta dan pendidikan rahmatan lil ‘alamin berpadu membentuk paradigma pendidikan Islam yang spiritual dalam visi, humanis dalam praktik, dan sosial dalam orientasi. Ia menghadirkan proses belajar yang bukan hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyembuhkan luka sosial; bukan hanya menanamkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan kasih. Pendidikan seperti ini menuntun manusia untuk mengenali Tuhan lewat sesama, dan mengasihi sesama sebagai wujud cinta kepada Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam sejatinya bukan hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak, berjiwa kasih, dan memiliki kesadaran spiritual mendalam. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta hadir sebagai upaya rekonstruktif untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam agar berporos pada nilai-nilai rahmah (kasih sayang) dan mahabbah (cinta), sebagai manifestasi nyata dari misi rahmatan lil ‘alamin. Cinta dalam pendidikan bukan sekadar perasaan emosional, melainkan energi spiritual yang menumbuhkan keadilan, empati, dan kemanusiaan dalam setiap proses belajar. Sebagai paradigma, Kurikulum Cinta menjembatani tiga dimensi utama pendidikan Islam: teologis, pedagogis, dan sosial. Ia menempatkan guru sebagai murabbi dan muaddib yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menuntun dengan kelembutan, doa, dan keteladanan. Peserta didik dipandang bukan sebagai objek pengajaran, melainkan sebagai pribadi yang patut dihargai dan

disayangi. Dengan cinta, proses belajar menjadi ruang dialog antara hati dan akal, antara ilmu dan amal, serta antara manusia dan Tuhannya.

Integrasi antara Kurikulum Cinta dan pendidikan berprinsip rahmatan lil ‘alamin melahirkan paradigma pendidikan Islam yang utuh dan membebaskan: spiritual dalam visi, humanis dalam pendekatan, serta transformatif dalam praksis sosial. Pendidikan yang berlandaskan cinta dan rahmah menciptakan suasana belajar yang damai, inklusif, dan bermakna menumbuhkan kepedulian sosial, ekologis, dan spiritual. Dengan cara ini, pendidikan kembali pada esensinya sebagai proses memanusiakan manusia (humanization of education), bukan sekadar proses transfer pengetahuan.

Pada akhirnya, Kurikulum Cinta dapat dipandang sebagai paradigma alternatif bagi pendidikan Islam masa kini sebuah sistem yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyembuhkan jiwa dan menghidupkan nurani. Dalam dunia yang kian pragmatis dan terfragmentasi secara moral, Kurikulum Cinta menghadirkan pendidikan yang menyejukkan, membebaskan, dan menebarkan kasih terhadap seluruh ciptaan Tuhan. Melalui paradigma ini, pendidikan Islam menemukan kembali misinya sebagai rahmat bagi semesta, menghidupkan manusia agar berilmu dengan cinta dan mencinta dengan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, M. A. (2022). *Integrasi-Interkoneksi Ilmu dan Agama: Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad Tafsir. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, S. M. N. (2022). *The Concept of Education in Islam*. : ISTAC.
- Al, P. et. (2023). Rahmatan lil Alamin Islamic Value Education Model based on Muhammadiyah School Culture,. *Mudarrisa* 15, No. 2.
- Ali, M. D. (2021). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. RajaGrafindo.
- Azhari Fathurrohman. (2019). Landasan dan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 15, No. 2.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Bagir, H. (2021). *Spiritualitas Islam dan Pendidikan Cinta*. Noura Books.
- Carl R. Rogers. (2020). *Freedom to Learn*. Merrill Publishing.
- Heriyanto, H. (2020). *Etika Profetik: Pendidikan Islam dan Humanisasi*. Prenadamedia.

- Hidayat, K. (2022a). *Psikologi Beragama: Mencari Makna Hidup dalam Cinta dan Dzikir*. Gramedia.
- Hidayat, K. (2022b). *Psikologi Beragama: Menemukan Tuhan dalam Realitas Kehidupan*. Penerbit Buku Kompas.
- Indonesia, K. A. R. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud.
- Kuntowijoyo. (2020). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Madjid, N. (2020). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Paramadina.
- Mohamad Yamin, Fitri Meliani, dan N. A. (2023). Konsep Rahmatan Lil'alamin dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, No. 2.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Modern dan Postmodern*. Prenadamedia Group.
- Nurul Hidayah, Tobroni, dan N. (2023). Rahmatan lil'alami Islamic Education Curriculum Reconstruction. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1.
- Nurul Hidayah et al. (2023). Rahmatan Lil 'Alamin Islamic Education Curriculum Reconstruction. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2.
- Rahmadi Agus Setiawan. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, No. 2.
- Rahman, F. (2021). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rakhmat, J. (2020). *Kurikulum Cinta: Mengembalikan Ruh Pendidikan Islam*. Mizan.
- Saripudin. (2022a). *Filsafat Pendidikan Humanistik Transendental*. Alfabeta.
- Saripudin, T. H. dan. (2022b). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, No. 4.
- Setiawan, R. A. (2025). Pedagogi Cinta dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif* 9, No. 1.
- Shihab, M. Q. (2021). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2023). *Membumikan Cinta dan Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Lentera Hati.
- Supriatna, Dedi, et al. (2025). Pendekatan Kualitatif Deskriptif dalam Studi Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1.
- Tobroni. (2021). *Pendidikan Spiritual Islami: Membangun Kecerdasan Ruhani*. UMM Press.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dar al-Salam.

